

Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Berkomunikasi Secara Profesional Siswa Tingkat Akhir Dalam Mempersiapkan Dunia Kerja Pada SMK Manggala Tangerang

¹⁾ Rezki Pratami, S.I.Kom, M.I.Kom, ²⁾ Virna Estriana S.I.Kom, M.I.Kom

^{1,2,} Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen02981@unpam.ac.id, dosen02968@unpam.ac.id

Abstrak

Data OECD tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 34% lulusan SMA di Indonesia yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sementara sisanya masih mengalami kesulitan dalam menyusun dokumen formal seperti surat lamaran kerja, *curriculum vitae* (CV), laporan, maupun dalam menyampaikan gagasan secara lisan dalam wawancara kerja atau diskusi profesional. Sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan komunikasi profesional pada siswa kelas XII SMK Manggala Tangerang dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode pelatihan, simulasi, dan diskusi interaktif. Berdasarkan hasil observasi awal dan pelaksanaan sosialisasi kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Selama kegiatan berlangsung, siswa mampu memahami materi yang diberikan dan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam praktik menulis serta komunikasi lisan. Hasil evaluasi melalui umpan balik dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membekali siswa dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kesiapan kerja siswa SMK secara praktis dan aplikatif.

Kata kunci: Menulis, Komunikasi, Profesional, Dunia Kerja, Siswa SMK

Abstract

OECD data in 2022 shows that only 34% of high school graduates in Indonesia have good communication skills, while the rest still have difficulty in compiling formal documents such as job application letters, curriculum vitae (CV), reports, or in conveying ideas orally in job interviews or professional discussions. So this Community Service (PkM) activity aims to improve writing and professional communication skills in grade XII students of SMK Manggala Tangerang in order to prepare themselves to enter the world of work. PkM activities are carried out with a participatory approach through training methods, simulations, and interactive discussions. Based on the results of initial observations and the implementation of activity socialization, students showed high enthusiasm and active involvement in each session. During the activity, students were able to understand the material provided and showed improved skills in writing practices and oral communication. The results of the evaluation through feedback and field observations showed that this activity was effective in equipping students with the basic competencies needed in the world of work. Thus, this PkM activity makes a real contribution in supporting the work readiness of SMK students in a practical and applicable manner.

Keywords: maximum five keywords

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi ASEAN di tahun 2024 berdasarkan riset dan laporan yang dikeluarkan oleh International Monetary Fund (IMF) pada Agustus 2024, yakni 5,2% dari total penduduk 279,76 juta jiwa. Dalam hal ini lulusan SMK di Indonesia menyumbang presentase paling tinggi menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laman bps.go.id di tahun 2024 yaitu 8,62% dibandingkan dengan lulusan SMA, D1 – D4, dan S1 hingga S3. Beberapa faktor turut menyumbang tingginya tingkat pengangguran pada lulusan SMK salah satunya adalah *link and match* yang masih rendah. Padahal sejatinya siswa SMK sebaiknya dibekali dengan kesiapan diri yang lebih matang untuk masuk dunia kerja selepas lulus.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, keterampilan menulis dan berkomunikasi secara profesional menjadi *soft skills* yang sangat esensial bagi individu yang akan memasuki dunia kerja. Menulis bukan hanya sekadar menyusun kata-kata, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide secara sistematis, serta menyesuaikan diri dengan standar komunikasi yang berlaku di dunia profesional (Dannels, 2020). Sementara itu, keterampilan komunikasi profesional—baik secara lisan maupun tertulis—berperan penting dalam membangun relasi kerja yang efektif, menegosiasikan ide, serta mendukung keberhasilan individu dalam berbagai sektor industri (Bambacas & Patrickson, 2008).

Fakta menunjukkan bahwa banyak lulusan SMA dan SMK masih memiliki keterbatasan dalam menguasai keterampilan ini. Laporan dari World Economic Forum (2023) tentang keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja mengungkapkan bahwa komunikasi efektif dan kemampuan menulis profesional menjadi dua dari sepuluh keterampilan utama yang dicari oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian OECD (2022) yang menunjukkan bahwa hanya 34% lulusan SMA di Indonesia yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sementara sisanya masih mengalami kesulitan dalam menyusun dokumen formal seperti surat lamaran kerja, curriculum vitae (CV), laporan, maupun dalam menyampaikan gagasan secara lisan dalam wawancara kerja atau diskusi profesional.

Halliday (2004) menyatakan bahwa menulis profesional merupakan keterampilan yang berkembang melalui latihan sistematis dan kontekstualisasi dalam lingkungan yang mendukung. Sayangnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengajaran menulis di tingkat sekolah menengah masih sering berfokus pada aspek struktural dan tata bahasa, tanpa banyak menekankan

pada aplikasi praktis di dunia profesional (Suyatno, 2021). Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam menulis dokumen yang sesuai dengan standar industri dan sulit beradaptasi dengan tuntutan komunikasi profesional di tempat kerja.

Perspektif pendidikan dan pengembangan keterampilan kerja, komunikasi profesional tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga melibatkan aspek adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya di dunia kerja (Chen et al., 2020). Menurut Gamble dan Gamble (2013), komunikasi yang efektif di lingkungan profesional mencakup dimensi interpersonal, presentasi publik, serta keterampilan negosiasi dan persuasi yang harus diasah sejak dini. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga pada aspek non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi yang mendukung efektivitas komunikasi dalam lingkungan kerja formal maupun informal.

Penelitian yang dilakukan oleh Tardy (2009) menunjukkan bahwa menulis profesional bukan hanya sekadar keterampilan mekanis, tetapi juga merupakan representasi dari pemikiran analitis dan kemampuan memproses informasi secara kritis. Dalam konteks dunia kerja, seorang individu yang memiliki keterampilan menulis yang baik lebih mampu menyusun laporan, proposal, serta dokumentasi kerja yang terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi dalam organisasi serta meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam karier mereka.

Menurut Hyland (2018), salah satu tantangan terbesar dalam menulis profesional adalah kemampuan untuk menyesuaikan gaya penulisan dengan kebutuhan audiens. Dalam dunia kerja, menulis tidak hanya berorientasi pada aspek tata bahasa dan struktur, tetapi juga harus mempertimbangkan tujuan komunikasi serta audiens yang dituju. Oleh karena itu, pelatihan menulis yang diberikan kepada siswa harus mengintegrasikan aspek teknis, seperti struktur dokumen profesional, penggunaan bahasa yang sesuai, serta teknik persuasi dalam komunikasi tertulis.

Boyatzis (2008) menegaskan bahwa *soft skills*, termasuk kemampuan komunikasi profesional, bukan hanya berkontribusi pada peningkatan efektivitas individu dalam bekerja, tetapi juga berdampak pada keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Lulusan yang memiliki keterampilan komunikasi yang kuat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis, mampu membangun hubungan kerja yang produktif, serta memiliki daya saing yang lebih tinggi

dibandingkan mereka yang hanya memiliki keterampilan teknis tanpa didukung oleh kemampuan komunikasi yang baik. Sejalan dengan itu, penelitian dari Robles (2012) menekankan bahwa keterampilan interpersonal dan komunikasi adalah faktor utama yang mempengaruhi tingkat keberhasilan individu di tempat kerja, bahkan lebih dari keterampilan teknis semata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi profesional harus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat SMA dan SMK, agar lulusan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Dengan mempertimbangkan pentingnya keterampilan komunikasi dan menulis dalam dunia kerja, berbagai program intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan *soft skills* siswa di tingkat sekolah menengah. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan keterampilan menulis dan komunikasi dalam situasi dunia nyata (Barron & Darling-Hammond, 2010). Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung, di mana siswa diberikan tantangan nyata untuk menyusun dokumen profesional, melakukan presentasi, serta berlatih komunikasi dalam berbagai skenario pekerjaan.

Dengan adanya tantangan globalisasi dan transformasi digital, komunikasi profesional kini semakin bergantung pada pemanfaatan teknologi. Menurut Kivunja (2015), individu yang ingin sukses dalam dunia kerja modern harus mampu menguasai komunikasi digital, termasuk kemampuan menulis email profesional, penggunaan media sosial untuk keperluan bisnis, serta keterampilan berbicara dalam rapat virtual. Oleh karena itu, program pengembangan keterampilan komunikasi harus mengintegrasikan pelatihan dalam komunikasi digital agar siswa dapat lebih siap menghadapi perubahan dalam lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi.

Keterampilan komunikasi verbal yang lemah juga menjadi hambatan besar bagi lulusan sekolah menengah dalam dunia kerja. Spitzberg dan Cupach (2011) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang harus dilatih secara aktif. Namun, banyak siswa SMA dan SMK masih kesulitan dalam mengekspresikan ide dengan jelas, membangun argumentasi yang logis, serta memahami etika komunikasi dalam lingkungan profesional (Hargie, 2016). Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan atasan, kolega, atau klien di dunia kerja.

Penelitian dari Kementerian Ketenagakerjaan (2022) menunjukkan bahwa sekitar 65% lulusan SMA dan SMK di Indonesia mengalami kesulitan dalam menulis surat lamaran kerja dan

CV yang sesuai dengan standar profesional. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis mereka masih terbatas dan kurang diarahkan pada kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penelitian Deloitte (2021) menyebutkan bahwa hanya 40% lulusan sekolah menengah memiliki keterampilan komunikasi yang memadai dalam proses wawancara kerja, sementara sisanya masih mengalami kendala dalam menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan dengan jelas dan sistematis. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan komunikasi profesional juga berkaitan erat dengan kesiapan kerja (*employability skills*) yang menjadi indikator utama dalam keberhasilan transisi dari dunia pendidikan ke dunia industri (Jackson, 2014). Ketidakmampuan dalam mengartikulasikan ide, baik secara tertulis maupun lisan, sering kali menyebabkan lulusan SMA dan SMK kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau beradaptasi dalam lingkungan kerja yang semakin kompetitif.

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi profesional di tingkat sekolah menengah. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan belum memberikan porsi yang cukup untuk penguatan *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Suyatno, 2021). Hal ini menyebabkan lulusan SMA dan SMK menghadapi kesulitan dalam menyusun dokumen profesional, memahami etika komunikasi dalam lingkungan kerja, serta mengekspresikan ide dengan jelas dan persuasif dalam forum formal.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan intervensi melalui program penguatan keterampilan menulis dan komunikasi profesional yang dirancang secara sistematis dan berbasis praktik. Oleh karena itu, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan bagi siswa SMA dan SMK di SMK Manggala Tangerang, dengan tujuan memberikan pelatihan menulis dan komunikasi profesional yang dapat membekali mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

SMK Manggala Tangerang sebagai mitra pengabdian merupakan sekolah kejuruan yang berkomitmen untuk mencetak lulusan siap kerja. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas XII belum memiliki pelatihan intensif mengenai penulisan surat lamaran kerja, curriculum vitae (CV), serta keterampilan komunikasi dalam wawancara kerja. Kurikulum sekolah belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan tersebut dalam konteks dunia kerja yang nyata, sehingga siswa belum memiliki kesiapan yang optimal untuk menghadapi seleksi kerja secara profesional. Permasalahan ini menjadi urgensi utama yang perlu segera diintervensi secara konkret dan terarah.

Menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan program pelatihan keterampilan menulis dan komunikasi profesional berbasis experiential learning, seperti yang dikembangkan oleh Kolb (2018). Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, simulasi, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup teknik menulis surat lamaran kerja, menyusun CV yang menarik, menulis email profesional, serta pelatihan komunikasi verbal dan non-verbal dalam konteks wawancara kerja. Proses pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap: sosialisasi, pelatihan, simulasi, serta evaluasi hasil belajar.

Sehingga dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, rumusan masalah yang tim penulis akan analisa yaitu; Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdi kepada masyarakat dalam memberikan pelatihan dan edukasi terkait peningkatan keterampilan menulis dan komunikasi profesional bagi siswa SMA dan SMK di SMK Manggala Tangerang guna mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja? Hambatan dan Strategi apa yang diterapkan oleh tim pengabdi kepada masyarakat (PKM) untuk meningkatkan efektivitas pelatihan keterampilan menulis dan komunikasi profesional dalam membantu siswa SMA dan SMK di SMK Manggala Tangerang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Manggala Tangerang, yang terletak Gg. H. Ilyas I No.63, RT.002/RW.004, Karang Tim., Kec. Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157. Lokasi ini dipilih berdasarkan kebutuhan mitra dalam membekali siswa kelas XII dengan keterampilan dasar penulisan dokumen profesional dan komunikasi kerja. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas XII dari berbagai jurusan dengan jumlah peserta sebanyak 117 orang. Para peserta berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan membutuhkan intervensi praktis untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi proses rekrutmen.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan terpadu melalui metode penyuluhan, pelatihan, simulasi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai pentingnya keterampilan menulis dan komunikasi profesional dalam dunia kerja, diikuti dengan sosialisasi terkait jenis-jenis dokumen yang dibutuhkan saat proses rekrutmen. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis mengenai penulisan surat lamaran kerja dan curriculum vitae (CV) sesuai standar profesional, serta penyusunan email formal. Pelatihan dilanjutkan dengan sesi

praktik dan simulasi wawancara kerja menggunakan pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan peserta merasakan langsung suasana rekrutmen.

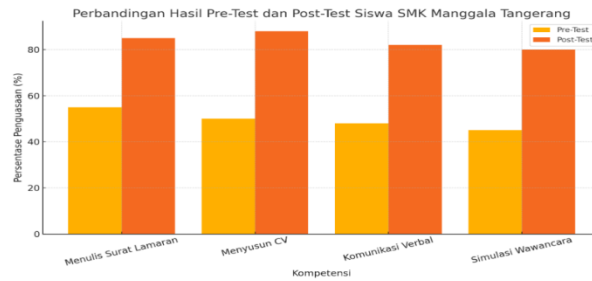
Dalam sesi simulasi wawancara, peserta dilatih untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun non-verbal, termasuk pengelolaan gestur tubuh, kontak mata, serta pengucapan yang jelas dan percaya diri. Kegiatan ini juga memberikan pendampingan langsung dari fasilitator, yang berperan dalam memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil tulisan maupun performa wawancara siswa. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga peserta menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan mereka. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, umpan balik peserta, serta refleksi dari guru pendamping mitra. Program ini juga dirancang untuk berkelanjutan, di mana hasil pelatihan disusun dalam bentuk modul sederhana yang dapat digunakan sekolah sebagai bahan ajar mandiri di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di SMK Manggala Tangerang menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan keterampilan menulis dan komunikasi profesional siswa kelas XII. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan metode pelatihan, simulasi, dan pendampingan ini terbukti efektif dalam menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Implementasi program diawali dengan pengenalan konsep dasar keterampilan menulis profesional dan komunikasi verbal dalam konteks rekrutmen. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan intensif yang mencakup penyusunan surat lamaran kerja, pembuatan *curriculum vitae* (CV), serta praktik wawancara kerja yang disimulasikan secara langsung. Siswa dilibatkan secara aktif melalui pendekatan *experiential learning*, yang memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi terhadap praktik yang telah dilakukan.

Sebagai bagian dari evaluasi hasil, dilakukan pengukuran kompetensi peserta melalui pre-test dan post-test. Hasil pengukuran ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada empat indikator utama keterampilan, yaitu menulis surat lamaran, menyusun CV, komunikasi verbal, dan simulasi wawancara kerja. Grafik berikut menggambarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test:



Gambar 1. Grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test

Gambar tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya menguasai keterampilan dasar dalam rentang 45% hingga 55%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur dan esensi dokumen profesional seperti surat lamaran kerja dan curriculum vitae (CV) masih tergolong rendah. Selain itu, kemampuan komunikasi verbal siswa, terutama dalam konteks wawancara kerja, juga belum berkembang secara optimal. Namun, setelah pelatihan diberikan secara intensif melalui pendekatan interaktif dan praktik langsung, terjadi peningkatan yang signifikan pada penguasaan kompetensi peserta. Penguasaan keterampilan menulis dan komunikasi profesional meningkat hingga 80%–88%, yang menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan secara efektif oleh para peserta.

Peningkatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan experiential learning yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan intensif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun ide secara sistematis, dan menyesuaikan diri dengan format komunikasi yang berlaku dalam dunia kerja.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan luaran dalam bentuk dokumen kerja individual yang disusun oleh setiap peserta. Dokumen berupa surat lamaran kerja dan *curriculum vitae* (CV) tersebut dievaluasi menggunakan indikator penilaian yang mencakup struktur penulisan, penggunaan bahasa formal, relevansi informasi, serta kesesuaian dengan standar industri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu menghasilkan dokumen yang memenuhi kriteria tersebut. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga menghasilkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.

Pada sesi simulasi wawancara kerja, aspek komunikasi verbal dan non-verbal menjadi

fokus utama. Para siswa dilatih untuk menyampaikan jawaban secara logis dan sistematis, menggunakan diksi yang tepat, serta menjaga ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Meskipun sebagian besar peserta pada awalnya menunjukkan rasa gugup dan kesulitan dalam mengatur respons, evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara jelas, serta mampu memahami dinamika komunikasi dua arah dalam konteks wawancara kerja. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis melalui simulasi memiliki dampak positif dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi proses rekrutmen secara nyata. Sebagai dokumentasi dari proses pelatihan yang telah dilaksanakan, di bawah ini disajikan foto kegiatan yang menggambarkan keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti simulasi wawancara kerja dan sesi pelatihan keterampilan komunikasi profesional.



Gambar 2. Kegiatan pemaparan materi dari dosen.



Gambar 3. Kegiatan partisipatif dengan siswa.



Gambar 4. Pemutaran video berita fenomena tingginyatingkat pengangguran.



Gambar 5. Diskusi terbuka dengan siswa.

Faktor pendorong yang turut menunjang keberhasilan kegiatan ini meliputi komitmen pihak sekolah sebagai mitra utama, dukungan aktif dari guru pendamping yang berperan sebagai

penghubung antara fasilitator dan siswa, serta motivasi intrinsik peserta yang tinggi dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif dan kondusif bagi pelaksanaan program. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program adalah keterbatasan durasi pelatihan yang belum cukup untuk mengakomodasi kebutuhan pendalaman materi bagi seluruh peserta. Sebagian siswa membutuhkan sesi tambahan atau waktu khusus untuk memahami materi secara menyeluruh dan mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap.

Sebagai strategi keberlanjutan, tim pelaksana menyusun modul pelatihan mandiri yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan. Modul ini telah diserahkan kepada pihak sekolah dan dirancang agar dapat diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan pembinaan karier secara berkala. Dengan adanya modul ini, diharapkan kegiatan pelatihan tidak hanya menjadi program satu kali, tetapi dapat diadaptasi dan dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan employability skills siswa.

Bedasarkan hasil PKM yang di laksanakan program ini berhasil mengimplementasikan solusi yang relevan dan berdampak nyata terhadap permasalahan mitra. Peningkatan keterampilan menulis dan komunikasi profesional siswa menjadi indikator konkret bahwa kegiatan ini efektif dan aplikatif. Program ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam aspek akademik dan vokasional, tetapi juga secara langsung memperkuat kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif, adaptif terhadap perubahan, dan berbasis keterampilan abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Manggala Tangerang secara umum telah berhasil mengimplementasikan solusi terhadap permasalahan mitra, yakni rendahnya penguasaan keterampilan menulis dan komunikasi profesional di kalangan siswa tingkat akhir. Melalui pendekatan pelatihan dan simulasi berbasis experiential learning, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyusun surat lamaran kerja, curriculum vitae (CV), serta dalam keterampilan komunikasi lisan yang kontekstual, khususnya dalam menghadapi simulasi wawancara kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85%

peserta dapat menghasilkan dokumen kerja yang sesuai dengan standar profesional dan mampu menampilkan performa komunikasi yang lebih percaya diri dan sistematis.

Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen dan dukungan penuh dari pihak sekolah, keterlibatan guru pendamping, serta antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan mencakup keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan beberapa materi belum dapat disampaikan secara mendalam kepada seluruh peserta. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalisasi melalui penyusunan modul pelatihan sebagai luaran kegiatan yang memungkinkan proses pembelajaran berlanjut secara mandiri di lingkungan sekolah.

Solusi permasalahan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang berdasarkan hasil observasi terhadap kebutuhan mitra, yaitu siswa kelas XII SMK Manggala Tangerang yang akan segera memasuki dunia kerja. Permasalahan utama berupa keterbatasan dalam menulis dokumen profesional dan keterampilan komunikasi diatasi melalui beberapa pendekatan praktis dan sistematis. Adapun solusi yang ditawarkan dalam program PKM ini antara lain:

- a. Memberikan pelatihan penulisan surat lamaran kerja dan *curriculum vitae (CV)* sesuai dengan kaidah profesional.
- b. Melatih siswa dalam penulisan email resmi dan penggunaan bahasa formal yang sesuai standar industri.
- c. Menyelenggarakan simulasi wawancara kerja untuk meningkatkan keterampilan komunikasi *verbal, non-verbal*, serta kepercayaan diri.
- d. Memberikan pembekalan mengenai etika komunikasi di lingkungan kerja;
Menyusun modul pelatihan praktis yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru pendamping di sekolah.
- e. Melibatkan siswa secara aktif dalam praktik langsung, dengan pendekatan *experiential learning* guna memastikan peningkatan kompetensi secara aplikatif dan kontekstual.

Solusi yang diberikan diharapkan tidak hanya menjawab permasalahan yang dihadapi siswa secara langsung, tetapi juga mendorong kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika dan persaingan di dunia kerja, khususnya dalam aspek komunikasi profesional dan literasi karier.

SARAN

Berdasarkan analisis keunggulan dan keterbatasan dalam pelaksanaan program, disarankan agar kegiatan sejenis diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan karier siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Penambahan durasi pelatihan perlu dipertimbangkan agar setiap peserta memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan waktu yang cukup untuk praktik serta refleksi. Pelibatan praktisi industri atau profesional dari dunia kerja dalam sesi simulasi juga dapat memberikan perspektif yang lebih otentik mengenai dinamika proses rekrutmen.

Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di satuan pendidikan menengah lainnya, khususnya di wilayah dengan tingkat kesiapan kerja lulusan yang masih rendah. Untuk mendukung keberlanjutan program, pihak sekolah diharapkan dapat memanfaatkan modul pelatihan yang telah disusun sebagai bahan ajar atau referensi dalam pengembangan program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Laporan Ketenagakerjaan Nasional 2022*. Jakarta: BPS.
- Bambacas, M., & Patrickson, M. (2008). Interpersonal communication skills that enhance organisational commitment. *Journal of Communication Management*, 12(1), 51–72.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2010). Prospects and challenges for inquiry-based approaches to learning. *The Nature of Learning: Using Research to Inspire Practice*, 199–225.
- Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *Journal of Management Development*, 27(1), 5–12.
- Chen, X., Park, H., & Breazeal, C. (2020). Exploring the role of AI in professional communication and workplace collaboration. *AI & Society*, 35(4), 897–913.
- Dannels, D. P. (2020). Teaching and learning workplace communication skills in the 21st century. *New Directions for Teaching and Learning*, 162, 59–70.
- Deloitte. (2021). *Global Employability Skills Report 2021*. <https://www2.deloitte.com>
- Gamble, T. K., & Gamble, M. (2013). *The Communication Playbook* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Halliday, M. A. K. (2004). *Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). London: Arnold.
- Hargie, O. (2016). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (6th ed.). New York: Routledge.
- Haryanto, A. (2020). Experiential learning dalam pendidikan kejuruan: Pendekatan untuk meningkatkan soft skills siswa. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 5(2), 112–130.
- Hyland, K. (2018). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jackson, D. (2014). Employability skill development in work-integrated learning. *Higher Education Research & Development*, 33(5), 529–542.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2023). *Kesiapan Lulusan Sekolah Menengah dalam Dunia Kerja: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Kemenaker RI.
- Kivunja, C. (2015). Exploring the pedagogical meaning and implications of the 4Cs “super skills” for the 21st century through Bruner’s theory of education. *Creative Education*, 6(2), 224–239.
- Kolb, D. A. (2018). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- OECD. (2022). *The Future of Skills: Employment Outlook 2022*. Paris: OECD Publishing.

Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465.

Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (2011). Interpersonal skills in workplace settings: A theoretical framework. *Journal of Applied Communication Research*, 39(3), 1–20.

Suyatno, Y. (2021). Pendidikan dan tantangan soft skills dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 85–98.

Tardy, C. M. (2009). *Building Genre Knowledge*. West Lafayette: Parlor Press.

World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum.

Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin. Diakses dari <https://www.bps.go.id/api/statistics-table/2/MTE3NyMy/>

Liputan6. (2024). Tingkat pengangguran di Indonesia tertinggi se-ASEAN, ini rinciannya. Diakses dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5675184/>